

PENDEKATAN PENGKAJIAN KEIMANAN IBADAH DAN AKHLAK KISAH NABI IBRAHIM AS UNTUK ANAK USIA DINI

Zahro Aulia*¹, Sutrisno², Afifah Nabila Sari³, Khoirotin⁴, Reza Yunita⁵

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga^(1,2,3,4,5)

*Email: zahroaulia1080@gmail.com,

Abstrak

Pendidikan akhlak anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam membentuk keimanan dan nilai ketaqwaan yang kuat. Salah satu metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman adalah melalui kisah para nabi, khususnya kisah Nabi Ibrahim AS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan pengkajian Rukun Islam melalui kisah Nabi Ibrahim dalam pembiasaan akhlak anak usia dini. Metode yang digunakan adalah studi literature review dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Ibrahim AS mengandung berbagai nilai penting seperti tauhid, ketaatan, pengorbanan, dan keteladanan, yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan anak melalui metode bercerita yang interaktif dan reflektif. Kisah Nabi Ibrahim AS juga menegaskan pentingnya komunikasi dialogis dalam mendidik anak, sebagaimana terlihat dalam interaksinya dengan ayahnya yang masih menyembah berhala. Dengan menerapkan metode ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pemahaman tentang Rukun Islam, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keimanan yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Kisah Nabi Ibrahim, Rukun Islam, Anak Usia Dini, Metode Bercerita.

Abstract

Early childhood moral education is a fundamental aspect in forming strong faith and devotional values. One effective method of instilling Islamic values is through the stories of the prophets, especially the story of the Prophet Ibrahim AS. This research aims to analyze the approach to studying the Pillars of Islam through the story of the Prophet Abraham in the moral habituation of early childhood. The method used is a literature review study with a qualitative approach. The research results show that the story of the Prophet Ibrahim AS contains various important values such as monotheism, obedience, sacrifice and example, which can be integrated into children's education through interactive and reflective storytelling methods. The story of Prophet Ibrahim AS also emphasizes the importance of dialogical communication in educating children, as seen in his interactions with his father who still worshiped idols. By applying this method, children not only gain an understanding of the Pillars of Islam, but are also able to internalize the faith values contained therein.

Keywords: Moral Education, Prophet Ibrahim's Story, Pillars of Islam, Early Childhood, Storytelling Method.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak pada anak usia dini merupakan dasar penting dalam pembentukan keimanan, yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak di masa depan. Dalam konteks pendidikan Islam, menanamkan nilai-nilai rukun Islam sejak dini sangat strategis

untuk membentuk generasi dengan akhlak mulia sesuai ajaran Islam. Salah satu pendekatan efektif dalam pendidikan akhlak adalah melalui metode kisah, terutama kisah para nabi yang kaya akan nilai keimanan dan ketaqwaan (Hasanah 2024). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Yusuf ayat 111: "Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pendidikan bagi orang-orang yang mempunyai akal." Ayat ini menegaskan bahwa kisah para nabi memiliki hikmah yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran ulama terkemuka seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendidikan akhlak bagi anak usia dini. Al-Ghazali, dalam karyanya "Ihya Ulumuddin", menegaskan bahwa pendidikan akhlak adalah dasar utama dalam membentuk individu yang saleh. Ia berpendapat bahwa anak merupakan amanah yang harus dibimbing sejak dini dengan nilai-nilai keimanan agar tumbuh menjadi pribadi yang baik (Suryadarma and Haq 2015). Sementara itu, Ibnu Khaldun dalam "Muqaddimah" menyatakan bahwa pendidikan yang efektif harus mencakup aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Ia menekankan bahwa pendidikan adalah sarana penting dalam perkembangan peradaban, di mana kemampuan berpikir manusia berperan dalam membentuk masyarakat yang beradab (Afifah 2012).

Pengembangan akhlak pada anak usia dini menjadi dasar utama dalam membentuk keimanan individu yang memiliki integritas dan ketaqwaan. Pada fase ini, anak-anak mulai menyerap serta memahami nilai-nilai akhlak yang akan memengaruhi perilaku mereka di kemudian hari. Salah satu metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut adalah dengan mengajarkan Rukun Islam melalui kisah-kisah para nabi, salah satunya kisah Nabi Ibrahim AS. Kisah Nabi Ibrahim AS menawarkan banyak pelajaran berharga terkait ketauhidan, ketaatan, dan pengorbanan. Dalam konteks pendidikan akhlak, kisah ini dapat dijadikan teladan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak pada anak usia dini. Pemikiran Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan akhlak yang didasarkan pada pengalaman dan keteladanan. Ia berpendapat bahwa metode pembiasaan dan keteladanan merupakan pendekatan efektif dalam mengajarkan akhlak kepada anak-anak (Rasyid 2019b). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berbasis keluarga yang mengintegrasikan kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dapat membentuk akhlak anak yang taat dan sabar (Suratiningsih and Subagya 2021).

Pentingnya pendidikan akhlak juga ditekankan dalam konsep pendidikan anak yang diambil dari kisah Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim. Nilai-nilai seperti tauhid, kesabaran, dan ketaatan yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim dapat dijadikan pedoman dalam mendidik anak. Dalam Surah Luqman ayat 13, Luqman berkata kepada anaknya: "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah; sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar." Ayat ini memberikan panduan penting bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai tauhid sejak dini. Pemikiran ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan aspek keteladanan sebagai metode utama dalam pembiasaan akhlak anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak dalam kisah Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim memiliki implikasi positif terhadap pengembangan akhlak anak usia dini (Muhajir, Abidin, and Rofiq 2022). Pendekatan ini juga membantu anak dalam menginternalisasi nilai-nilai rukun Islam secara lebih mendalam. Misalnya, melalui kisah pengorbanan Nabi Ibrahim AS, anak usia dini dapat memahami makna dari ibadah qurban dalam Islam. Dengan demikian, pengkajian Rukun Islam melalui kisah Nabi Ibrahim AS tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif bagi perkembangan akhlak anak usia dini (F. Aulia 2020).

Pendekatan kisah dalam pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk secara bersamaan menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Kisah para nabi, khususnya kisah Nabi Ibrahim AS, mengandung nilai-nilai universal yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan rukun Islam. Melalui kisah, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang rukun Islam, tetapi juga memahami makna dan hikmah di baliknya serta termotivasi untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibnu Miskawaih, dalam karyanya "Tahdzib al-Akhlaq", menekankan bahwa pendidikan akhlak yang ideal harus didasarkan pada pembiasaan dan pengalaman. Pendekatan ini dapat diterapkan melalui metode kisah, di mana cerita-cerita akhlak digunakan untuk membentuk keimanan anak secara efektif (Sahri 2022). Selain itu, integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan bertujuan untuk memperkuat pemahaman anak tentang ajaran Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia (Dahirin and Rusmin 2024).

Dengan demikian, Pendekatan pengkajian Rukun Islam melalui kisah Nabi Ibrahim AS dalam pembentukan akhlak anak usia dini dapat diimplementasikan dalam pendidikan anak

usia dini (PAUD) dengan menggunakan metode bercerita yang bersifat interaktif dan reflektif. Metode ini melibatkan penyampaian kisah Nabi Ibrahim AS yang mengandung nilai ketauhidan, ketaatan, dan pengorbanan, kemudian dikaitkan dengan pemahaman tentang Rukun Islam. Sebagai contoh, kisah keteguhan iman Nabi Ibrahim AS dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep syahadat kepada anak-anak. Selain itu, praktik ibadah seperti shalat dan kurban yang dicontohkan Nabi Ibrahim AS dapat dijadikan sebagai panduan dalam pendidikan praktik keagamaan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pembiasaan akhlak, tetapi juga membantu anak dalam memahami dan menghayati prinsip-prinsip utama ajaran Islam sejak usia dini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode bercerita yang mengangkat kisah para nabi, termasuk Nabi Ibrahim AS, efektif dalam membentuk keimanan dan nilai akhlak pada anak usia dini (Bancin and Masitah 2024).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti peran penting metode storytelling dalam pendidikan akhlak bagi anak usia dini. Sebagai contoh, sebuah studi mengungkapkan bahwa penggunaan storytelling interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pendidikan akhlak pada anak-anak (Afifah Nurul Hidayah and Nur Tanfidiyah 2024) Namun, penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan. Pendekatan ini tidak hanya menerapkan metode storytelling untuk menanamkan nilai akhlak, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip Rukun Islam secara langsung melalui kisah Nabi Ibrahim. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai keimanan secara umum, tetapi juga mengenal dan menginternalisasi pilar utama ajaran Islam sejak usia dini. Pendekatan ini memberikan dasar keimanan yang kuat dalam pembiasaan akhlak anak, yang masih jarang dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis Studi Literature Review (SLR) yang bersifat sistematis dan reproduksibel untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta menganalisis literatur ilmiah terkait topik, dengan tujuan menganalisis penelitian existing dan menemukan celah penelitian selanjutnya (Ulhaq 2018), melalui pendekatan analisis kualitatif yang melibatkan pengumpulan, evaluasi, dan interpretasi data dari berbagai sumber literatur relevan. Subjek penelitian adalah peneliti sendiri yang melakukan analisis dan evaluasi terhadap data literatur, sedangkan objeknya adalah data literatur terkait pendekatan pengkajian Rukun Islam melalui

kisah Nabi Ibrahim AS dalam pembiasaan akhlak anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur dari berbagai sumber dengan kriteria inklusi untuk memilih literatur relevan, diikuti analisis kualitatif guna mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pendidikan Interaktif Ibrahim dengan Ismail

Pendidikan Interaktif adalah strategi yang efektif dalam menanamkan pendidikan akhlak pada anak, terutama dalam ajaran Islam. Kisah Nabi Ibrahim AS, yang kaya akan nilai keimanan, keagamaan, serta pelajaran hidup, dapat dijadikan sebagai sarana mendidik anak sejak usia dini. Metode ini tidak hanya menjadikan pendidikan lebih menarik bagi anak-anak, tetapi juga membantu mereka memahami dan menghayati nilai-nilai yang disampaikan dengan lebih mudah.

a. Struktur Naratif yang Menarik

Kisah Nabi Ibrahim menyajikan struktur naratif yang kuat, di mana terdapat konflik, perjalanan, dan resolusi yang bisa dijadikan teladan. Dengan bercerita tentang perjalanan hidup Nabi Ibrahim AS mulai dari tantangan yang dihadapi, keputusan-keputusan sulit yang diambil, hingga ketaatannya kepada Allah anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai seperti ketaatan, keberanian, dan ketulusan (F. Aulia 2020). Pendapat ini selaras dengan pandangan (Hasanah 2024), yang menyatakan bahwa kisah-kisah para nabi memiliki banyak pelajaran pembiasaan akhlak yang bernilai dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak.

b. Pendidikan Interaktif

Dalam pendekatan ini, guru atau pendidik tidak hanya berperan sebagai pencerita, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong anak untuk berdiskusi dan berinteraksi dengan isi cerita. Sebagai contoh, setelah menyampaikan kisah Nabi Ibrahim AS, pendidik dapat mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis anak, seperti “Apa yang bisa kita pelajari dari pengorbanan Nabi Ibrahim?” atau “Mengapa penting bagi kita untuk taat kepada Allah?” (Afifah Nurul Hidayah and Nur Tanfidiyah 2024). Pendekatan ini tidak hanya membuat pendidikan lebih menarik, tetapi juga membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dengan lebih mendalam.

c. **Membangun Keteladanan dalam Pendidikan Akhlak**

Pendekatan bercerita dengan kisah Nabi Ibrahim AS berperan sebagai sarana pendidikan yang menanamkan keteladanan pada anak-anak. Sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih, yang menekankan bahwa pendidikan akhlak harus berlandaskan keteladanan dan pembiasaan (Ridha Wardati 2019), kisah-kisah para nabi, termasuk Nabi Ibrahim, memberikan contoh nyata tentang bagaimana akhlak mulia dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kisah-kisah ini, anak-anak dapat belajar dari teladan konkret dan meniru sikap yang baik.

2. Integrasi Nilai Rukun Islam

Kisah Nabi Ibrahim AS mengandung nilai Rukun Islam utama seperti tauhid, ketaatan, dan pengorbanan yang dapat ditanamkan pada anak usia dini melalui metode bercerita. Tauhid tercermin dari penolakan beliau terhadap berhala, mengajarkan syahadat dan keesaan Allah (Muhajir 2021). Ketaatan terlihat dalam kesediaan mengorbankan Ismail, mencontohkan rukun salat dan kurban dengan nilai empati sosial (K. Aulia 2020; Rasyid 2019a). Pendekatan ini mengubah pemahaman teoritis menjadi pembiasaan akhlak sehari-hari, sesuai pemikiran Ibnu Miskawaih tentang keteladanan (Ridha Wardati 2019).

3. Nilai-nilai dalam Kisah Nabi Ibrahim

Kisah Nabi Ibrahim AS adalah salah satu kisah fundamental dalam tradisi Islam yang mengandung banyak nilai berharga untuk diterapkan dalam pendidikan akhlak, khususnya bagi anak-anak. Dalam ranah pendidikan, kisah ini tidak hanya menyoroti aspek keimanan, tetapi juga memberikan pelajaran hidup yang penting bagi pembentukan akhlak generasi muda.

a. **Ketauhidan**

Salah satu pesan utama dalam kisah Nabi Ibrahim AS adalah ajaran tentang ketauhidan. Ketika beliau menolak penyembahan berhala dan mencari Tuhan yang sebenarnya, ia menegaskan pentingnya keimanan kepada satu Tuhan yang Maha Esa. Dalam Surah Al-An'am ayat 79, Nabi Ibrahim menyatakan, "Aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh ketulusan, dan aku bukanlah bagian dari orang-orang musyrik" (Al-Qur'an, 6:79). Pelajaran ini mengajarkan anak-anak untuk memiliki keyakinan yang teguh serta tidak mudah terpengaruh oleh kesalahan dan penyimpangan di lingkungan sekitar.

b. **Ketaatan kepada Allah**

Ketaatan Nabi Ibrahim AS terhadap perintah Allah, terutama ketika diminta untuk mengorbankan putranya Ismail, menjadi contoh luar biasa dalam keimanan pengorbanan. Saat menerima perintah tersebut, Nabi Ibrahim AS menunjukkan kepatuhan dan keimanan yang luar biasa dengan kesediaannya melaksanakan perintah Allah tanpa keraguan. Dalam Surah Ash-Saffat ayat 102-104, disebutkan: "Maka ketika Ismail mencapai usia (mampu) berusaha bersama Ibrahim, Ibrahim berkata, 'Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka apa pendapatmu?'" (Al-Qur'an, 37:102). Kisah ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kepercayaan dan kepatuhan terhadap petunjuk Allah dalam setiap aspek kehidupan.

c. Pengorbanan

Konsep pengorbanan menjadi salah satu aspek utama dalam kisah Nabi Ibrahim AS. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Hajj ayat 37 : "Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya." Ayat ini menegaskan bahwa esensi dari pengorbanan adalah ketakwaan kepada Allah, bukan sekadar ritual semata. Dengan memahami makna ibadah qurban melalui kisah Nabi Ibrahim AS, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama. Pengorbanan ini tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup pengorbanan waktu, tenaga, serta menekan ego demi mencapai kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah qurban, yang bersumber dari kisah ini, menjadi simbol penting dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian, terutama saat perayaan Idul Adha. Dengan membagikan daging qurban kepada mereka yang membutuhkan, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya berbagi serta menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama (Dahirin and Rusmin 2024).

d. Kebenaran dan kejujuran

Dalam perjalanan hidupnya, Nabi Ibrahim AS selalu menjunjung tinggi nilai kebenaran. Ia berusaha dengan gigih untuk mengajak masyarakatnya kembali kepada jalan yang benar dan menghindari kebohongan serta kesesatan. Surah Al-Baqarah ayat 124 menyebutkan bahwa Allah memilih Nabi Ibrahim AS sebagai 'Khalil' atau sahabat-Nya karena sifat-sifat kebaikan dan komitmennya terhadap kebenaran (Al-Qur'an, 2:124). Anak-anak dapat belajar dari sikap Nabi Ibrahim bahwa kejujuran dan kebenaran

adalah kualitas penting untuk dimiliki, baik dalam interaksi sosial maupun dalam ibadah.

e. Kesabaran dan Ketahanan

Kisah kehidupan Nabi Ibrahim AS juga mengajarkan pentingnya kesabaran. Dalam menghadapi berbagai ujian, seperti penolakan dari masyarakat, pencarian akan kebenaran, serta pengorbanan yang diperintahkan oleh Allah, beliau tetap teguh dan tidak berputus asa. Kesabaran dalam menghadapi cobaan adalah nilai fundamental yang perlu ditanamkan pada anak-anak, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan kebijaksanaan dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan (Muhajir, Abidin, and Rofiq 2022).

f. Ketulusan dan Beribadah

Makna keimanan dalam setiap tindakan Nabi Ibrahim AS tercermin dari ketulusan dan niatnya dalam beribadah. Pendidikan akhlak yang baik harus menanamkan bahwa setiap perbuatan harus dilakukan dengan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah. Melalui keteladanan Nabi Ibrahim, anak-anak dapat belajar untuk menjalankan ibadah dengan hati yang tulus dan motivasi yang benar, tanpa mengharapkan imbalan dari siapapun (Hasanah 2024).

4. Efektivitas Metode Bercerita

Pendekatan bercerita yang mengangkat kisah para nabi, termasuk kisah Nabi Ibrahim AS, telah lama diakui sebagai salah satu strategi pendidikan akhlak dan keimanan yang paling efektif untuk anak usia dini. Dalam konteks pendidikan islam, metode ini tidak hanya memudahkan penanaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, tetapi juga membantu anak usia dini memahami serta menginternalisasi ajaran-ajaran agama secara lebih mendalam dan menyenangkan (Purba, Nasution, and Rosita 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling interaktif tidak hanya memperkuat pendidikan akhlak, tetapi juga memungkinkan anak-anak memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip Rukun Islam secara langsung melalui cerita yang disampaikan (Afifah Nurul Hidayah and Nur Tanfidiyah 2024). Metode ini membangun dasar keimanan yang kokoh dalam membentuk kebiasaan akhlak anak, suatu aspek yang sebelumnya masih jarang dieksplorasi dalam penelitian tindakan pendidikan (Bancin and Masitah 2024).

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa storytelling yang interaktif melibatkan penggunaan alat peraga, ekspresi suara, dan diskusi setelah bercerita mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam pendidikan. Anak-anak yang belajar melalui metode ini cenderung lebih antusias, mudah mengingat isi cerita, serta mampu menceritakan kembali pelajaran yang didapatkan dengan baik (Khoiroh and Rahman 2025). Selain itu, storytelling juga memperkuat daya tangkap anak terhadap nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Pendidikan and Putri 2024).

Sebuah studi di sekolah dasar menemukan bahwa penerapan metode bercerita secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai akhlak, dibandingkan dengan metode konvensional. Peningkatan ini terlihat dari hasil tes pengetahuan dan observasi sikap siswa, di mana kelompok yang menggunakan metode bercerita menunjukkan perkembangan lebih baik dalam hal pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak (Pendidikan and Putri 2024). Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa metode bercerita tidak hanya efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan bahasa dan berpikir kritis anak (Ruslan and Rahman 2025).

Keunggulan metode bercerita juga terletak pada kemampuannya dalam membangun karakter anak melalui keteladanan yang konkret. Kisah-kisah para nabi, seperti Nabi Ibrahim AS, menyajikan contoh nyata tentang keteguhan iman, ketaatan, dan pengorbanan, yang dapat dijadikan teladan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cerita, anak-anak tidak hanya memahami teori, tetapi juga belajar mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa storytelling dapat meningkatkan empati, rasa hormat, dan kepercayaan diri anak, serta mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pendidikan (Khoiroh and Rahman 2025).

Secara keseluruhan, metode bercerita yang mengangkat kisah para nabi, termasuk kisah Nabi Ibrahim AS, terbukti sangat efektif dalam menanamkan keimanan dan nilai akhlak pada anak usia dini. Metode ini tidak hanya memperkuat pendidikan akhlak, tetapi juga membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip Rukun Islam secara langsung melalui cerita yang disampaikan. Dengan demikian, metode bercerita

dapat dijadikan sebagai strategi utama dalam membentuk karakter dan keimanan anak sejak usia dini.

5. Keteladanan Nabi Ibrahim

Keteladanan Nabi Ibrahim AS tercermin dalam sikapnya terhadap kaumnya ketika menyeru mereka untuk meninggalkan penyembahan berhala. Nabi Ibrahim menggunakan pendekatan dialogis yang bijaksana, sebagaimana disebutkan dalam Surah Maryam ayat 42 : "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?" Ayat ini menunjukkan bagaimana Nabi Ibrahim berusaha menyampaikan pesan tauhid dengan cara yang penuh hikmah dan kasih sayang kepada ayahnya yang masih menyembah berhala. Pendekatan ini memberikan pelajaran penting tentang metode komunikasi yang efektif dalam mendidik anak-anak, yaitu dengan memberi ruang untuk berpikir dan berdialog (Anshari 2020). Dengan pendekatan ini, diharapkan pemahaman anak tentang akhlak dan nilai-nilai keislaman dapat terbangun sejak dini, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki keimanan yang kuat dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai penguatan dari pendekatan komunikasi dialogis dalam pendidikan akhlak anak usia dini, kisah Nabi Ibrahim AS menyajikan interaksi yang edukatif antara beliau dengan anaknya, Nabi Ismail AS, serta dengan istrinya, Siti Hajar. Penyisipan dialog ini tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga memberikan model keteladanan dalam berkomunikasi dan menanamkan nilai-nilai keimanan.

Keteladanan Nabi Ibrahim sangat relevan dalam konteks pendidikan akhlak anak usia dini, terutama jika dikaitkan dengan pendekatan dialogis, nilai-nilai universal, dan relevansi kekinian (Hamdani et al. 2019). Nabi Ibrahim dikenal sebagai sosok yang menonjolkan dialog terbuka dan berpikir kritis dalam menghadapi lingkungannya yang masih menyembah berhala. Dalam interaksinya dengan ayah dan kaumnya, beliau tidak memaksakan kehendak, melainkan mengajak berpikir dan merenung secara rasional (Syamsurijal, Hitami, and M. Yusuf 2023). Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan dalam pendidikan anak, karena mendorong anak untuk berani bertanya, mengungkapkan pendapat, menghargai perbedaan, serta melatih logika dan empati sejak dini (Herawati 2017). Penelitian lain membuktikan bahwa anak-anak yang dibiasakan berdialog dan berpikir kritis cenderung memiliki kepercayaan diri dan kemampuan sosial yang lebih baik,

sejalan dengan keteladanan Nabi Ibrahim yang mengedepankan komunikasi penuh hikmah dan kasih sayang (Kinanti et al. 2025).

Selain itu, Nabi Ibrahim memperlihatkan keberanian moral dalam menegakkan kebenaran meski harus berhadapan dengan mayoritas. Ia tidak takut menentang arus demi mempertahankan prinsip tauhid. Nilai ini penting ditanamkan pada anak sejak dini agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang berani membela kebenaran, memiliki integritas, dan konsisten antara perkataan dan perbuatan (Kadir 2020). Studi menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kisah Nabi Ibrahim efektif dalam membentuk keberanian dan integritas anak, terutama ketika dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari mereka (Syamsurijal, Hitami, and M. Yusuf 2023).

Salah satu aspek paling menonjol dari kisah Nabi Ibrahim adalah kesediaannya berkorban dan ketaatan mutlak kepada Allah, seperti yang terlihat dalam peristiwa perintah menyembelih Ismail (Sani and Yasa 2024). Nilai pengorbanan ini dapat menjadi pijakan untuk menanamkan sikap rela berbagi, mengutamakan kepentingan bersama, dan ketaatan pada aturan serta nilai agama. Riset menegaskan bahwa anak-anak yang dikenalkan pada konsep pengorbanan melalui cerita Nabi Ibrahim menunjukkan peningkatan empati dan kemampuan bekerja sama (Supriadi 2019).

Keteladanan Nabi Ibrahim AS juga sangat kontekstual untuk pendidikan anak di era modern. Dengan tantangan globalisasi dan perubahan nilai, pendekatan Nabi Ibrahim yang dialogis, rasional, dan penuh kasih sayang menjadi model pendidikan akhlak yang adaptif dan humanis (Darmawan 2020). Guru dan orang tua dapat menggunakan storytelling interaktif, mengajak anak berdiskusi dan merefleksikan hikmah, serta memberikan ruang eksplorasi agar anak mampu menginternalisasi nilai secara alami (Jumatriadi 2018). Implikasi praktis dari pendekatan ini misalnya dengan menerapkan metode tanya jawab setelah bercerita, simulasi peran untuk meniru sikap Nabi Ibrahim, refleksi bersama tentang makna kejujuran, keberanian, dan ketaatan, serta pembiasaan dialog dalam keluarga dan sekolah (Darmawan 2020). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan Nabi Ibrahim dalam pendidikan anak usia dini, diharapkan anak-anak tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Zahra and Aisyah 2022). Pendekatan ini menempatkan kisah Nabi Ibrahim sebagai sumber inspirasi utama dalam membangun karakter anak yang kritis, empatik, berani, dan berakhlak mulia (Jumatriadi 2018).

6. Dialog Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS

Kisah pengorbanan Nabi Ibrahim AS yang diperintahkan untuk menyembelih putranya, Nabi Ismail AS, menggambarkan komunikasi yang terbuka dan penuh hikmah. Dalam Surah Ash-Saffat ayat 102, Ibrahim berkata : "Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu"

Menanggapi hal tersebut, Nabi Ismail AS menjawab : "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."

Dialog ini mencerminkan adanya penghormatan terhadap kehendak ilahi dan kebersamaan dalam menghadapi ujian keimanan. Dalam konteks pendidikan anak, komunikasi yang seperti ini memberikan ruang pada anak untuk berdialog dan mengekspresikan pendapatnya, sekaligus menanamkan nilai-nilai ketaatan dan kesabaran.

7. Dialog Nabi Ibrahim AS dan Siti Hajar

Dialog antara Nabi Ibrahim AS dan istrinya, Siti Hajar, saat beliau meninggalkan Hajar dan Ismail di lembah Makkah, juga menunjukkan contoh keteladanan iman. Diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari:

Hajar bertanya : "Wahai Ibrahim, ke manakah engkau hendak pergi dan meninggalkan kami di lembah yang tidak memiliki seorang manusia pun dan tidak ada apa-apa?" Ketika tidak mendapatkan jawaban, ia kembali bertanya : "Apakah Allah yang memerintahkanmu melakukan ini?"

Ibrahim menjawab: "Ya."

Hajar kemudian berkata : "Kalau begitu, Allah tidak akan menyia-nyiakan kami."

Dialog ini menunjukkan keimanan yang teguh dan sikap pasrah kepada kehendak Allah SWT, serta peran penting seorang ibu dalam mendidik anak dengan dasar keimanan. Nilai-nilai ini sangat penting dalam pendidikan anak usia dini, terutama dalam membangun keteladanan keimanan dalam lingkungan keluarga.

SIMPULAN

Pendekatan pengkajian Rukun Islam melalui kisah Nabi Ibrahim AS terbukti efektif dalam pembentukan akhlak anak usia dini. Kisah Nabi Ibrahim AS mengandung nilai-nilai fundamental seperti tauhid (keesaan Allah), ketaatan, pengorbanan, dan keteladanan yang sangat relevan untuk ditanamkan sejak dini. Metode bercerita yang interaktif dan reflektif

tidak hanya membuat pendidikan lebih menarik, tetapi juga memudahkan anak dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan keagamaan yang diajarkan.

Pendidikan akhlak berbasis kisah Nabi Ibrahim AS mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara bersamaan. Anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang Rukun Islam, tetapi juga memahami makna dan hikmah di baliknya serta termotivasi untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kisah Nabi Ibrahim AS juga menegaskan pentingnya komunikasi dialogis dalam mendidik anak, sebagaimana tercermin dalam interaksinya dengan Ismail dan ayahnya yang masih menyembah berhala.

Pendekatan ini menekankan pembiasaan dan keteladanan sebagai inti pendidikan akhlak, sesuai dengan pemikiran para ulama seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan bertujuan memperkuat pemahaman anak tentang ajaran Islam dan aplikasinya sehari-hari. Melalui kisah Nabi Ibrahim AS, anak-anak dapat belajar makna syahadat, pentingnya ketaatan pada perintah Allah, dan semangat berkorban, seperti dalam praktik ibadah kurban yang juga menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial.

Secara keseluruhan, pengkajian Rukun Islam melalui kisah Nabi Ibrahim AS tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, membangun dasar keimanan dan akhlak mulia pada anak usia dini. Metode ini memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki integritas tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nur. 2012. "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan." *Naskah Publikasi*: 4.
- Afifah Nurul Hidayah, and Nur Tanfidiyah. 2024. "Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode Storytelling Interaktif Pada Anak Usia Dini." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*: 675–93.
- Anshari, Ismail. 2020. "Kajian Pedagogis Kisah Nabi Ibrahim Dalam Surat Maryam Ayat 42-48." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10(3): 468–84. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/8246>.
- Aulia, Firdaus. 2020. "Keteladanan Akhlak Nabi Ibrahim AS: Kajian Terhadap Ayat-Ayat Pesan Moral." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2(1): 170–89.
- Aulia, Karina. 2020. "Hubungna Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Azzahra Preschool."
- Bancin, Marnita, and Widya Masitah. 2024. "Implementasi Metode Bercerita Tentang Kisah Nabi Pada Anak Usia Dini." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1): 203–15.
- Dahirin, and Rusmin. 2024. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Dirasah* 7(2): 762–71.
<http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v13i1.718>.
- Darmawan, Moh. Lutfi. 2020. “Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.” *Reflektika* 15(1): 33.
- Hamdani, Ahmad Firjon et al. 2019. *KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH NABI IBRAHIM DALAM AL-QURAN PADA KISAH NABI IBRAHIM DALAM AL-QURAN*.
- Hasanah, Itaul. 2024. : “: Fondasi Penting Dalam Pembentukan Pribadi.” 1(2): 42–54.
- Herawati, Herawati. 2017. “Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini.” *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 3(2): 124.
- Jumatriadi. 2018. “Nabi Ibrahim Dan Pendidikan Selestial: Mendidik Seperti Cara Tuhan Menyiapkan Nabinya.” *Journal of Islamic Education (JIE)* 3(1): 47–70.
<https://www.ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/87>.
- Kadir, Rafika Ningsih. 2020. “Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Nabi Ibrahim Alaihis Salam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia.”
- Khoiroh, Muhimatul, and R A Ar Rahman. 2025. “Implementation of Storytelling Method to Improve Students ’ Understanding of the Stories of the Prophets and Apostles at RA Ar Rahman.” 2(January).
- Kinanti, Ajeng, Adrias Adrias, Salmainsi Safitri Syam, and Universitas Negeri Padang. 2025. “Analisis Dampak Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Di SD.” 3.
- Muhajir, Ahmad. 2021. *DAN LUKMAN AL-HAKIM DALAM AL- QUR ’ AN*.
- Muhajir, Ahmad, Munirul Abidin, and Aunur Rofiq. 2022. “Konsep Pendidikan Anak Pada Kisah Nabi Ibrahim Dan Lukman Al-Hakim Dalam Al-Qur’an.” *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(1): 62–84.
- Pendidikan, Jurnal, and Fatmawati Putri. 2024. “PEDAGOGIK.” 2(3): 253–60.
- Purba, Hadis, Raisah Armayanti Nasution, and Rosita Rosita. 2021. “Metode Bercerita Kisah Nabi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Akhlak Anak Di RA Hamdaniyah.” *Jurnal Raudhah* 9(1): 40–50.
- Rasyid, Idris. 2019a. “Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru.” *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18(1): 779–90.
- . 2019b. “Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan , Kurikulum , Metode Pembelajaran , Dan Guru Ibn Sina’ s Educational Concept of Educational Objectives , Curriculum , Learning Methods , and Teachers.” *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18 18(1): 779–90.
- Ridha Wardati, Anis. 2019. “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasa (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq).” *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2(2): 64–77.
- Ruslan, Muhammad, and Abd Rahman. 2025. “Implementation of Islamic Values in the Education of Children Aged 4-6 Years.” 6(1): 17–26.
- Sahri. 2022. “Pandangan Ulama Klasik Ibnu Sina Dan Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan.” *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 2(1): 38–65.
- Sani, Azwar, and Mumtaz Ibnu Yasa. 2024. “Kontroversi Penyembelihan Ismail-Ishak Sebagai Kurban Abraham : Studi Komparatif Al-Qur ’ an Dan Bibel.” 10(1): 63–78.

- Supriadi, Agus. 2019. "Kisah Nabi Ibrahim Sebagai Role Model Keluarga." *Journal of Islamic Legal Studies* 12(2): 76–103.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/ulum/article/view/14035>.
- Suratiningsih, and Slamet Subagya. 2021. "Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 8 No. 1, Januari-Juni 2021." 8(1): 30–37.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. 2015. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10(2): 362–81.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.
- Syamsurijal, Syamsurijal, Munzir Hitami, and Kadar M. Yusuf. 2023. "Analisis Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 20(1): 124–39.
- Ulhaq, dr. Zulvikar Syambani. 2018. "Panduan Penulisan Skripsi : Literatur Review." *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44(8): 32.
- Zahra, D N, and N Aisyah. 2022. "Pembelajaran Model Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Terhadap Kisah Nabi Ibrahim." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 1(2): 131–54.
<https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/189%0Ahttps://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/download/189/164>.